

## Warisan Peradaban Islam Dunia dan Manifestasinya Dalam Gerakan Organisasi Islam di Indonesia

*The Heritage of Islamic Civilization in the World and Its Manifestation in Islamic Organizational Movements in Indonesia*

Iqbal Ramadhan Irsyad Yudiono<sup>1\*</sup>, Tiara Kurniatun Nikmah<sup>2</sup>, Yayan Andrian<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia; ramadhanirsyad09@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia; tiarakurniatun@gmail.com

<sup>3</sup> Universitas Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia; yayan.andrian@staff.uinsaid.ac.id

### Article history

Submitted: 2026/03/13;

Revised: 2026/04/16;

Accepted: 2026/05/27

### Abstract

This article examines the transmission and transformation processes of the legacy of world Islamic civilization into a massive institutional movement in Indonesia. Although the imperial centers of global Islamic civilization in the past have collapsed, its intellectual heritage and social systems have survived and adapted to the challenges of modernity. Employing a library research method based on a historical-sociological approach, this study traces the common thread of the dissemination of these values from the Middle East to the Nusantara (Indonesian archipelago). The results indicate that the legacy of Islamic civilization was not inherited passively but was proactively recontextualized by the Nusantara Ulama Network and institutionalized into modern socio-religious organizations, with Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah as the primary representations. These organizations have successfully manifested the universal values of Islam into three concrete pillars: (1) the development of educational infrastructure that integrates rationality and the preservation of classical literature (turats); (2) the management of philanthropy-based social safety nets; and (3) the strengthening of national insight that supports democracy and the integrity of the Republic of Indonesia. The study concludes that the Islamic organizational movement in Indonesia is a historical synthesis that successfully transformed a state-centered civilizational legacy into an independent, inclusive, and perennially relevant civil society force.

### Keywords

Civil Society; Historical Sociology; Indonesian Islamic Organizations; Islamic Civilization Legacy; Nusantara Ulama Network.



© 2026 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## PENDAHULUAN

Peradaban Islam mencatat rekam jejak historis yang monumental sebagai pusat gravitasi keilmuan dan kebudayaan dunia, membentang dari Jazirah Arab, Afrika Utara, hingga mengakar kuat di Andalusia (Eropa) dan Asia Tengah. Puncak kegemilangan peradaban ini, yang secara historiografi dikenal sebagai *The Golden Age of Islam* (Era Keemasan Islam), mencapai epos tertingginya pada masa Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad dan Kekhalifahan Umayyah di Kordoba. Pada era tersebut, peradaban Islam tidak sekadar memmanifestasikan ekspansi teritorial atau hegemoni politik semata, melainkan merepresentasikan kebangkitan kaum intelektual yang sangat masif. Dinasti Abbasiyah, secara khusus, berhasil mengonstruksi fondasi pendidikan dan tradisi riset yang melahirkan ribuan cendekiawan perintis lintas disiplin mulai dari filsafat, kedokteran, matematika, hingga astronomi

(Nunzairina, 2020). Kemajuan luar biasa ini didorong oleh etos epistemologis yang memadukan integrasi antara wahyu (teks suci) dan eksplorasi akal (rasionalitas), sehingga menjadikan peradaban Islam sebagai poros utama perkembangan sains dan teknologi di abad pertengahan (Hidayat, 2024).

Bila ditelaah hingga ke akar-akarnya, kejayaan peradaban Islam global tidak lahir dari ruang hampa atau kebetulan sejarah. Kemajuan tersebut ditopang secara empiris oleh pelembagaan (institusionalisasi) pendidikan dan kegiatan sosial yang sangat sistematis. Keberadaan institusi seperti *Bayt al-Hikmah* (Rumah Kebijaksanaan) di Baghdad sebagai pusat penerjemahan raksasa, serta *Madrasah Nizamiyah* yang dipelopori pada era Dinasti Seljuk, merupakan bukti nyata bahwa peradaban Islam masa lalu difasilitasi oleh struktur manajemen yang mapan (Sumanti & Abdurahman, 2024). Institusi-institusi inilah yang bertindak sebagai inkubator bagi produksi ilmu pengetahuan, sekaligus melahirkan sistem wakaf, mekanisme kurikulum, dan pelestarian literatur (*turats*) yang sangat terstruktur. Struktur manajemen sosial dan keilmuan dari era inilah yang nantinya menjadi "DNA" atau soko guru bagi sistem kelembagaan Islam di masa depan (Munir Amin, 2024). Penelusuran jejak sejarah peradaban ini secara empiris menegaskan bahwa warisan Islam tidak pernah bersifat statis, melainkan terus bergerak dan beradaptasi mencari ruang artikulasi baru di berbagai belahan dunia, termasuk Nusantara (Ummatin, 2021).

Namun, ketangguhan sebuah peradaban (*civilizational resilience*) sejatinya tidak diuji saat ia memegang kekuasaan mutlak, melainkan pada bagaimana warisan nilainya mampu bertahan pasca-keruntuhan imperiumnya. Ketika entitas politik Islam global mengalami fragmentasi yang parah ditandai dengan invasi Mongol yang meluluhlantakkan Baghdad pada 1258 serta runtuhnya Andalusia pada 1492 kekuatan geopolitik Islam memang menyusut drastis. Akan tetapi, warisan intelektual, sistem pendidikan, dan etos peradabannya sama sekali tidak mati, bahkan sebagian di antaranya menjadi katalisator bagi Renaisans di Eropa (Rayyahun et al., 2025). Alih-alih lenyap, warisan peradaban tersebut mengalami desentralisasi. Teks-teks klasik, konsep manajemen institusi madrasah, dan tradisi intelektual Islam bertransformasi dari kekuatan yang berpusat pada negara (*state-centered*) menjadi kekuatan sosial. Warisan inilah yang kemudian mengalir melintasi batas-batas geografis melalui jaringan perdagangan global, sufisme, dan rute ziarah intelektual di *Haramain* (Mekkah-Madinah), yang pada akhirnya berlabuh dan berinkulturasi secara mendalam di kawasan Nusantara.

Proses transmisi warisan peradaban Islam global ke wilayah Nusantara tidak berlangsung secara instan atau melalui pemaksaan struktural, melainkan melalui penetrasi kultural yang adaptif, sistematis, dan multidimensional. Pada fase awal, akumulasi nilai-nilai peradaban Islam berdifusi melalui jalur perdagangan internasional yang kemudian berkelindan erat dengan dinamika politik lokal. Kehadiran para pedagang, sufi, dan mubaligh Muslim memicu transformasi sosio-religius yang signifikan, yang dibuktikan secara empiris melalui berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di sepanjang pesisir Sumatra hingga pantai utara Jawa (Purnamasari et al., 2024). Kerajaan-kerajaan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat kekuasaan politik, tetapi juga menjelma menjadi episentrum intelektual awal yang menyerap, menyalin, dan menerjemahkan literatur-literatur keislaman dari pusat peradaban dunia ke dalam konteks lokal. Fenomena ini menandai fase krusial di mana Islam mulai melembaga secara kultural dan membentuk kontinuitas sejarah serta warisan peradaban yang kokoh di Nusantara (Razaq, 2025).

Akar transmisi keilmuan yang lebih mendalam, metodologis, dan terstruktur kemudian mewujudkan melalui terbentuknya Jaringan Ulama Nusantara yang terhubung langsung dengan pusat spiritual dan intelektual Islam internasional, khususnya di kawasan *Haramain* (Mekkah dan Madinah). Sepanjang abad ke-18 hingga awal abad ke-20, gelombang penuntut ilmu dari berbagai penjuru

Nusantara melakukan ziarah intelektual (*rihlah 'ilmiyyah*) jangka panjang untuk menyerap tradisi keilmuan Islam klasik. Sekembalinya ke tanah air, para cendekiawan lokal ini mengonstruksi jejaring transmisi sanad keilmuan yang otoritatif, membawa gagasan pembaruan (*tajdid*), serta menyebarkan pemikiran keagamaan yang sangat solid (Ngaliman et al., 2025).

Transformasi epistemologis dari skala global ini kemudian diinstitusikan secara konkret di Indonesia melalui pembangunan lembaga pendidikan Islam institusional, seperti sistem pesantren, dayah, atau surau. Melalui lembaga-lembaga lokal inilah, tradisi pengajaran literatur klasik (*turats*), etos kemandirian, dan nilai-nilai luhur peradaban Islam global dirawat secara sistematis dari generasi ke generasi, sekaligus bertindak sebagai basis pertumbuhan karakter andal yang responsif terhadap tantangan zaman (Saputra, 2021; Ya'kub, 2024). Transmisi keilmuan yang dinamis dan terlembagakan inilah yang nantinya menjadi bahan baku utama bagi para ulama untuk melahirkan gerakan pengorganisasian massa secara modern pada abad ke-20.

Memasuki awal abad ke-20, dinamika sosiopolitik di bawah cengkeraman kolonialisme serta kuatnya arus modernisasi menuntut perubahan radikal dalam strategi dakwah dan pendidikan Islam di Nusantara (Azmi & Razak, 2023). Warisan peradaban Islam yang sebelumnya ditransmisikan secara kultural melalui jejaring ulama dan institusi pesantren tradisional, mulai mengalami kristalisasi dan pelembagaan (*institutionalization*) ke dalam bentuk organisasi sosial-keagamaan modern. Tumbuh kesadaran kolektif di kalangan para cendekiawan Muslim bahwa upaya untuk merawat nilai-nilai Islam yang egalitarian dan memajukan peradaban umat tidak lagi memadai jika hanya dilakukan secara individual atau terdesentralisasi; mereka membutuhkan wadah pergerakan massa yang terstruktur dan sistematis (Sita & Haryanto, 2022).

Momentum historis inilah yang kemudian melahirkan organisasi-organisasi raksasa penggerak *civil society* seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Al-Irsyad, dan Persis. Organisasi-organisasi ini tidak sekadar bertindak sebagai tameng pertahanan teologis terhadap hegemoni budaya kolonial, tetapi bermanifestasi sebagai gerakan kultural dan pendidikan yang secara proaktif mengelola sekolah, rumah sakit, hingga panti asuhan (Basit et al., 2023; Ubaidillah & Hayat, 2026). Manifestasi kelembagaan ini menjadi bukti empiris bahwa masyarakat Muslim di Indonesia memiliki daya resiliensi (ketahanan) yang tinggi. Nilai-nilai universal dari pusat peradaban Islam dunia tidak hanya ditiru secara kaku, melainkan diinterpretasikan dan diintegrasikan secara rasional dengan tradisi religius lokal untuk menjawab problem kontemporer masyarakat Nusantara (Junaidi, 2022).

Oleh karena itu, artikel ini disusun dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara komprehensif bagaimana warisan epistemologis peradaban Islam dunia bertransformasi secara logis, hingga termanifestasi secara konkret di dalam gerakan kemandirian organisasi-organisasi Islam di Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian sejarah peradaban Islam, sosiologi historis, dan gerakan organisasi Islam kontemporer, sekaligus menjadi referensi akademik bagi peneliti, mahasiswa, dan pemerhati studi keislaman.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didesain menggunakan metode kajian pustaka (*library research*). Pemilihan desain kepustakaan ini didasarkan pada karakteristik objek material dan formal penelitian yang berfokus pada pelacakan kronologi masa lampau, evolusi pemikiran keagamaan, serta dinamika pelembagaan nilai yang mana keseluruhan data empirisnya terekam kuat di dalam teks, manuskrip, maupun literatur akademik. Secara spesifik, studi ini mengaplikasikan pisau analisis melalui pendekatan historis-sosiologis (*historical-sociological approach*).

Pendekatan historis difungsikan secara ketat untuk melacak benang merah, akar genealogi, serta kontinuitas transmisi intelektual dari pusat-pusat peradaban Islam global menuju kawasan Nusantara. Bersamaan dengan itu, pendekatan sosiologis dikerahkan guna membedah fenomena adaptasi sosial; yakni menganalisis bagaimana warisan gagasan dan sistem dari masa lalu tersebut tidak sekadar terawetkan sebagai artefak sejarah, melainkan bertransformasi secara fungsional dan terinstitusionalisasi menjadi kekuatan aksi kolektif masyarakat madani (*civil society*) melalui wadah organisasi-organisasi massa Islam modern di Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini bertumpu pada korpus data sekunder yang dihimpun melalui teknik dokumentasi dan penelusuran kepustakaan secara terstruktur. Mengingat sifat kajian ini yang menuntut akurasi historis, data ditarik dari dua klaster literatur utama guna menjaga validitas konstruksi argumen. Klaster pertama merupakan literatur babon (otoritatif) berupa teks-teks kesejarahan yang merekam tapak tilas peradaban Islam global, akar transmisi keilmuan ulama Nusantara, serta embrio pembentukan sistem pendidikan Islam klasik. Klaster kedua merujuk pada publikasi artikel dari jurnal-jurnal ilmiah mutakhir yang telah melalui tahapan tinjauan sejawat (*peer-reviewed*). Artikel-artikel pada klaster kedua ini secara spesifik membedah dinamika, manifestasi kultural, serta peran strategis kelembagaan organisasi massa Islam di Indonesia, dengan titik tekan pada entitas-entitas besar seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Seluruh rujukan diseleksi secara ketat berdasarkan tingkat relevansi isu, kredibilitas penerbit, serta kebaruan publikasi untuk memastikan bahwa analisis yang disajikan tetap empiris, objektif, dan mutakhir.

Proses pengolahan informasi dalam kajian ini dilakukan melalui teknik analisis deskriptif-analitis yang dioperasikan dalam kerangka historiografi. Tahapan analisis secara prosedural diawali dengan pengumpulan dan reduksi data (*data reduction*), di mana ragam teks kesejarahan dan artikel jurnal yang telah terhimpun disaring secara ketat untuk menyeleksi narasi empiris yang secara spesifik mengulas proses transmisi keilmuan serta institusionalisasi peradaban Islam di Nusantara. Data yang telah direduksi kemudian disajikan (*data display*) secara sistematis, logis, dan kronologis untuk memetakan pola adaptasi kultural dari pusat peradaban Timur Tengah ke dalam manajemen organisasi lokal. Pada tahapan akhir, dilakukan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) dengan menginterpretasikan temuan-temuan konseptual tersebut, guna membuktikan secara komprehensif bahwa kemunculan dan resiliensi organisasi massa Islam di Indonesia merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai luhur peradaban Islam global.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jejak Transmisi Peradaban Islam ke Nusantara

Eksistensi peradaban Islam di Nusantara bukanlah sebuah fenomena yang muncul secara *abrupt* (tiba-tiba), melainkan buah dari proses pergumulan, akulturasi, dan transmisi keilmuan yang membentang selama berabad-abad. Secara historis, jejak awal transmisi ini tidak dapat dilepaskan dari peran konektivitas maritim global. Jalur perdagangan internasional yang melintasi Samudra Hindia menjadi jembatan pertama yang mempertemukan nilai-nilai universal Islam dengan sosiokultural masyarakat lokal. Penetrasi awal ini perlahan-lahan bermanifestasi secara politis dan teritorial melalui berdirinya kekuatan-kekuatan politik Islam, dari Kesultanan Samudera Pasai di Sumatra hingga kerajaan-kerajaan di pesisir utara Jawa (Purnamasari et al., 2024). Di Aceh, misalnya, corak pemikiran dan peradaban Islam terlembaga secara sangat kuat melalui perpaduan hukum syariat dan adat lokal yang kelak memengaruhi wilayah Nusantara lainnya (Mufidah & Hasyim, 2024). Institusi kerajaan pada masa itu tidak hanya berfungsi sebagai otoritas politik, tetapi juga bertindak sebagai jangkar peradaban

yang memfasilitasi penyerapan hukum, kesusastraan, dan tradisi intelektual Islam global ke dalam nadi budaya Nusantara (Razaq, 2025). Melalui proses panjang inilah, terbangun sebuah pilar epistemologis yang khas, yakni Islam Nusantara, yang secara cerdas mampu menjadi model pemikiran dan pengamalan agama yang harmonis mengawinkan teks-teks universal peradaban global dengan kearifan sosiokultural lokal (Syafi'i, 2025).

Namun, poros utama yang menjamin kontinuitas dan keandalan transmisi peradaban tersebut sejatinya terletak pada sebuah infrastruktur yang jauh lebih kuat daripada institusi politik, yakni Jaringan Ulama Nusantara. Memasuki abad ke-17 hingga penghujung abad ke-19, terjadi gelombang migrasi intelektual (*rihlah 'ilmiyyah*) besar-besaran di mana para penuntut ilmu dari tanah Jawi (Nusantara) bermukim di *Haramain* (Mekkah dan Madinah) serta Al-Azhar, Mesir. Di episentrum peradaban ini, para cendekiawan lokal menyerap langsung tradisi keilmuan klasik, membangun sanad (rantai transmisi keilmuan) yang otoritatif, dan menyatukan diri ke dalam jejaring intelektual kosmopolitan (Ngaliman et al., 2025). Mereka seperti Nawawi al-Bantani, Mahfudz at-Tarmasi, dan Ahmad Khatib al-Minangkabawi tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi berhasil menjadi produsen ilmu pengetahuan dengan menulis ragam literatur berbahasa Arab yang diakui secara global. Melalui jaringan inilah, gagasan pelestarian tradisi (*turats*) dan semangat pembaruan pemikiran (*tajdid*) diselundupkan kembali ke Nusantara secara sistematis.

Jejak transmisi tersebut mencapai bentuk perwujudan empirisnya yang paling tangguh ketika gagasan-gagasan dari Timur Tengah mulai diinstitutionalkan ke dalam sistem pendidikan lokal, khususnya melalui lembaga pesantren, dayah, dan surau. Lembaga pendidikan tradisional ini pada hakikatnya merupakan pewaris sah dari model *Madrasah* era peradaban Abbasiyah dan Seljuk, yang kemudian direkontekstualisasi dengan kearifan lokal (Ya'kub, 2024). Di dalam pesantren, transmisi peradaban tidak sekadar berbentuk transfer teks-teks fiqih, tauhid, dan tasawuf semata. Lebih dari itu, pesantren mentransformasikan etos kemandirian, egalitarianisme, dan manajemen pendidikan yang terstruktur (Saputra et al., 2024). Melalui pelembagaan inilah, ulama Nusantara berhasil menginkubasi warisan peradaban Islam menjadi struktur fondasi yang solid, yang kelak menjadi "batu loncatan" bagi kemunculan organisasi-organisasi pergerakan massa Islam di awal abad ke-20.

### **Transformasi Nilai Peradaban ke dalam Organisasi Islam**

Memasuki epos awal abad ke-20, lanskap sosiopolitik di Nusantara mengalami pergeseran paradigma yang drastis akibat menguatnya hegemoni kolonialisme dan derasnya arus modernisasi. Di tengah tekanan sistemik tersebut, para ulama menyadari bahwa pelestarian warisan peradaban Islam tidak lagi memadai jika hanya bertumpu pada transmisi kultural yang terdesentralisasi atau perlawanan fisik yang sporadis (Azmi & Razak, 2023). Dibutuhkan sebuah rekayasa sosial yang sistematis dan rasional untuk merespons tantangan zaman. Kesadaran kolektif inilah yang memicu terjadinya transformasi krusial: nilai-nilai peradaban Islam yang semula berupa gagasan intelektual abstrak dan tradisi individual dikristalisasi menjadi kekuatan struktural melalui pembentukan organisasi sosial-keagamaan modern (*Islamic mass organizations*).

Transformasi kelembagaan ini merupakan sebuah lompatan adaptasi sosiologis yang membedakan lintasan sejarah Islam di Indonesia dengan pusat peradabannya di kawasan Timur Tengah. Sepanjang sejarah, kemajuan peradaban Islam global mayoritas sangat bertumpu pada patronase struktur kekuasaan negara (*state-centered*), seperti era Umayyah, Abbasiyah, atau Utsmaniyah. Di Nusantara, absennya kekuasaan politik Islam yang berdaulat penuh pada masa kolonial justru mendorong warisan peradaban tersebut bermetamorfosis menjadi kekuatan *civil society*

(masyarakat madani) yang sepenuhnya otonom. Nilai-nilai peradaban itu diwadahi dalam entitas pergerakan berskala besar seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), dan Al-Irsyad. Organisasi-organisasi ini tidak lahir dari rahim kekuasaan negara, melainkan tumbuh dari swadaya akar rumput untuk mengambil alih peran memajukan umat, memberdayakan ekonomi, dan merawat pendidikan (Basit et al., 2023). Fenomena ini membuktikan karakteristik khas keberagaman Islam Nusantara yang selalu adaptif dan responsif dalam menyikapi isu-isu sosiopolitik kontemporer; di mana agama tidak sekadar menjadi ritus personal, melainkan diterjemahkan menjadi gerakan kelembagaan yang proaktif membela kepentingan umat (Ahmad, 2021).

Melalui wadah organisasi massa inilah, nilai-nilai universal dari peradaban Islam global diinkubasi dan direkontekstualisasi agar berdialektika dengan realitas lokal. Sebagai contoh, prinsip egalitarianisme (kesetaraan) dan etos rasionalitas keilmuan dalam sejarah keemasan Islam diterjemahkan secara konkret oleh K.H. Ahmad Dahlan melalui pendirian Muhammadiyah, guna membongkar kebekuan pemikiran umat yang saat itu terjebak dalam sinkretisme dan fatalisme (Sita & Haryanto, 2022). Organisasi tidak lagi beroperasi sekadar sebagai tempat berhimpun pasif, melainkan menjelma sebagai gerakan budaya (*cultural movement*) yang secara proaktif mendesain perubahan (Ubaidillah & Hayat, 2026). Di sisi lain, Nahdlatul Ulama secara cerdas mengonsolidasikan kepingan-kepingan jejaring pesantren di bawah satu payung manajemen modern guna memastikan agar transmisi keilmuan literatur klasik tidak tergilas oleh sistem sekuler. Kiprah pergerakan NU, baik pada masa pra maupun pasca kemerdekaan, membuktikan bahwa gerakan pelestarian tradisi yang mereka lakukan sejatinya merupakan bentuk pembaharuan substansial yang sangat dinamis untuk memproteksi identitas keagamaan dan kebangsaan umat dari intervensi asing (Rusdi, 2025). Melalui transformasi organisatoris yang saling melengkapi inilah, peradaban Islam di Nusantara sukses membuktikan ketahanannya (*resilience*) dalam menghadapi era modern.

### **Manifestasi Konkret Organisasi Islam di Indonesia**

Keberhasilan transformasi kelembagaan organisasi Islam di Indonesia tidak berhenti pada tataran konseptual atau sekadar pembentukan struktur administratif belaka. Sebaliknya, warisan peradaban Islam tersebut mengalami proses objektifikasi yakni penerjemahan gagasan-gagasan teologis dan epistemologis yang abstrak menjadi amal sosial yang praksis dan terukur di tengah realitas umat. Jika peradaban Islam global di masa lalu kerap diukur melalui megahnya infrastruktur fisik istana kekhalifahan atau luasnya ekspansi teritorial, maka peradaban Islam di Nusantara mengukir jejak kegemilangannya melalui penguatan struktur masyarakat madani (*civil society*). Organisasi-organisasi seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan entitas keagamaan lainnya bertindak sebagai agen eksekutor yang membumikan nilai-nilai universal Islam ke dalam cetak biru pelayanan publik (Ubaidillah & Hayat, 2026). Aktualisasi ini membuktikan bahwa ormas Islam di Indonesia tidak terjebak menjadi sekadar forum diskursus teologis sempit, melainkan tampil sebagai mesin penggerak kemajuan umat penjaga kohesi sosial. Secara historis dan empiris, manifestasi konkret dari gerakan keorganisasian ini diejawantahkan secara dominan ke dalam tiga pilar utama, yaitu: pendidikan, sosial-kemanusiaan, dan wawasan kebangsaan.

*Pertama*, manifestasi di bidang pendidikan sebagai poros utama transmisi epistemologi. Dalam sejarah peradaban Islam global, institusi pendidikan seperti *Bayt al-Hikmah* di Baghdad dan *Madrasah Nizamiyah* bertindak sebagai jantung yang memompa sirkulasi ilmu pengetahuan dan menjaga rasionalitas umat. Ketika warisan ini bertransformasi ke Indonesia pada awal abad ke-20, organisasi-organisasi Islam menyadari bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer literasi, melainkan

instrumen paling strategis untuk pembebasan kultural dari cengkeraman kebodohan dan kolonialisasi. Oleh karena itu, gerakan keorganisasian Islam mereplikasi etos kecintaan pada ilmu (*hubb al-'ilm*) tersebut dengan membangun infrastruktur pendidikan yang masif, terstruktur, dan terdesentralisasi hingga ke pelosok negeri (Saputra, 2021). Manifestasi ini secara brilian dijalankan melalui dua pendekatan epistemologis yang saling melengkapi: jalur modernisasi-integratif dan jalur preservasi-tradisional.

Di satu kutub, gerakan modernis seperti Muhammadiyah memprakarsai terobosan radikal dengan mendekonstruksi dikotomi antara ilmu agama dan sains sekuler. Menyadari bahwa peradaban Islam klasik berjaya karena penguasaannya terhadap ilmu pasti dan rasionalitas, Muhammadiyah mengintegrasikan kurikulum agama (ilmu *naqli*) dengan sains umum (ilmu *aqli*) ke dalam sistem sekolah klasikal bergaya modern (Huda et al., 2023). Telaah sejarah sosial keagamaan membuktikan bahwa modernisasi pendidikan yang dilakukan Muhammadiyah ini bukanlah sekadar upaya mengejar ketertinggalan akademis, melainkan sebuah rekayasa sosial yang secara sadar dirancang untuk membebaskan umat dari belenggu kebodohan dan kemiskinan struktural (Ilham & Syamsuddin, 2021). Model pendidikan ini mengadopsi metodologi manajerial Barat, namun tetap diisi dengan ruh tauhid dan etos *tajdid* (pembaruan). Melalui amal usaha pendidikannya, Muhammadiyah tidak hanya merespons tantangan zaman, tetapi juga secara aktif mendesain ruang kebudayaan baru yang memungkinkan terbentuknya generasi Muslim yang rasional, egaliter, dan siap bersaing di era modern (Ubaidillah & Hayat, 2026).

Di kutub yang beriringan, Nahdlatul Ulama (NU) mengambil peran historis yang sangat krusial sebagai benteng preservasi (pelestarian) tradisi intelektual Islam klasik. NU secara konsisten merawat dan mengonsolidasikan ribuan jaringan pesantren yang bertindak sebagai pewaris langsung dari sistem pendidikan *halaqah* dan madrasah era keemasan Islam. Pesantren tidak sekadar mengajarkan agama, tetapi memastikan keberlanjutan transmisi literatur *turats* (kitab kuning) dan menjaga rantai sanad keilmuan yang bersambung langsung hingga ke ulama-ulama *Haramain* (Ya'kub, 2024). Lebih dari itu, sistem pesantren menanamkan etos kemandirian, kesederhanaan, dan ketahanan mental yang sangat dibutuhkan masyarakat akar rumput. Dalam perkembangannya, NU juga melakukan adaptasi kelembagaan dengan mendirikan sistem madrasah formal dan perguruan tinggi yang mengintegrasikan penguasaan kitab kuning dengan metodologi akademik kontemporer.

Pada akhirnya, sintesis dari kedua arus besar gerakan pendidikan ini membuktikan bahwa organisasi Islam telah mengambil alih tanggung jawab pencerdasan bangsa yang kala itu diabaikan oleh pemerintah kolonial. Institusi-institusi pendidikan yang dibangun secara swadaya ini sukses mendemokratisasi akses ilmu pengetahuan, membuka mobilitas sosial bagi kaum pribumi, dan mewariskan sistem kaderisasi yang kukuh (Basit et al., 2023). Dengan demikian, sekolah, madrasah, dan pesantren yang dikelola oleh ormas Islam di Indonesia saat ini adalah monumen hidup yang paling valid dari keberhasilan manifestasi warisan peradaban Islam dunia.

*Kedua*, manifestasi di bidang sosial dan kemanusiaan melalui institusionalisasi filantropi Islam. Peradaban Islam dunia mewariskan doktrin sentral mengenai pengelolaan jaring pengaman sosial berbasis transendensi teologis dan kemanusiaan, seperti sistem zakat, infak, sedekah, dan wakaf (*ZISWAF*) yang telah mapan sejak masa awal Islam klasik hingga era imperium besar. Ketika nilai-nilai ini diadopsi oleh gerakan organisasi Islam di Indonesia, doktrin filantropi tersebut tidak lagi dipahami sebatas ritual karitatif individual yang bersifat pasif (kesalehan pribadi), melainkan direkayasa secara struktural menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat kolektif yang dinamis untuk merespons realitas kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan umat (Basit et al., 2023).

Ejawantah paling progresif dari etos sosial ini terlihat dari bagaimana ormas Islam membangun jaringan "Amal Usaha" di bidang kesehatan dan kesejahteraan secara masif. Melalui gerakan teologi sosial seperti teologi *Al-Ma'un* yang dipelopori oleh Muhammadiyah, doktrin keberagamaan dikonversi secara nyata menjadi aksi pembebasan melalui pendirian ratusan rumah sakit (seperti Penolong Kesengsaraan Oemoem atau PKU), panti asuhan, dan lembaga amal zakat modern seperti Lazismu. Di sisi lain, Nahdlatul Ulama memantapkan semangat *khidmah* (pengabdian) sosialnya melalui jaringan struktural Lazisnu dan Lembaga Kemaslahatan Keluarga NU (LKKNU) yang bergerak aktif di akar rumput. Pengelolaan filantropi yang terorganisasi dan akuntabel ini secara empiris berhasil menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan serta bantuan sosial yang bermutu tinggi bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang sekat suku maupun agama (Us'an et al., 2026). Lebih dari sekadar bantuan fisik, manifestasi sosial ini juga diejawantahkan melalui gerakan literasi massa untuk mencerdaskan kehidupan sosial. Kontribusi media publikasi seperti majalah *Suara Muhammadiyah* sejak periode awalnya (1915-1957) telah terbukti secara efektif menjadi instrumen strategis bagi pengembangan masyarakat Islam; di mana media massa tersebut berfungsi sebagai jembatan untuk mendiseminasikan gagasan peradaban, membangun kesadaran kolektif, dan mengkonsolidasikan arah perjuangan umat di seluruh penjuru negeri (Prabaswara & Wildan, 2022).

Secara sosiologis, kemandirian gerakan sosial yang dikelola oleh organisasi Islam di Indonesia ini memiliki signifikansi yang sangat besar dalam memperkuat posisi *civil society* Muslim. Sejak era kolonial Hindia Belanda hingga fase pasca-kemerdekaan, organisasi-organisasi ini berhasil mengisi kekosongan peran negara (*state vacuum*) dalam menyediakan jaring pengaman sosial (*social safety net*) bagi rakyat pribumi. Kemampuan untuk mengkonsolidasikan dana publik secara swadaya dan menyalurkannya dalam bentuk program penanggulangan kemiskinan, tanggap bencana, serta pemberdayaan ekonomi mikro terbukti mampu menciptakan ketahanan sosial yang tangguh dari guncangan krisis ekonomi. Manifestasi praktis ini menegaskan pentingnya analisis mengenai peran organisasi-organisasi Islam di Indonesia bukan hanya sebagai agen keagamaan, melainkan sebagai pilar penyangga kesejahteraan nasional yang sukses mentransformasikan konsep ideal *maqashid syariah* (kemaslahatan universal) ke dalam sistem kesejahteraan sosial (*welfare system*) yang mandiri, konkret, dan kokoh.

*Ketiga*, manifestasi dalam wawasan kebangsaan dan ketatanegaraan yang demokratis. Peradaban politik Islam klasik telah meletakkan fondasi luhur mengenai kontrak sosial, keadilan hukum, dan musyawarah kolektif (*syura*), sebagaimana tercermin secara historis dalam Piagam Madinah. Di Indonesia, prinsip universal ini diejawantahkan secara kontekstual oleh organisasi massa Islam untuk merumuskan landasan teologis yang harmonis antara identitas keagamaan dan spirit nasionalisme. Gerakan organisasi Islam berhasil membuktikan bahwa pemikiran dan pergerakan keagamaan mereka tidak bersifat eksklusif, melainkan menjadi pilar utama dalam menjaga kedaulatan serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Junaidi, 2022).

Aktualisasi wawasan kebangsaan ini terlihat nyata dari ijtihad politik yang dilakukan oleh dua poros besar ormas Islam Nusantara. Muhammadiyah secara resmi merumuskan konsep Negara Pancasila sebagai *Darul Ahdi wa Asy-Syahadah* (Negara Kesepakatan dan Kesaksian), sebuah interpretasi modern yang memandang Indonesia sebagai konsensus bersama untuk membangun peradaban yang maju. Sementara itu, Nahdlatul Ulama memantapkan konsep trilogi persaudaraan *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sebangsa), dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan sesama manusia). Pemikiran teologis-politik yang matang ini memastikan bahwa keberadaan ormas Islam secara konsisten mampu menumbuhkan semangat kebangsaan yang inklusif

serta memelihara kerukunan antar-elemen bangsa di tengah kompleksitas kemajemukan (Fadhilah et al., 2025).

Menyoroti bagian yang lebih mendalam, manifestasi kebangsaan ini berdampak langsung pada penguatan budaya demokrasi yang sehat di Indonesia. Melalui mekanisme pengambilan keputusan tertinggi seperti Mukthamar, Majelis Tarjih, maupun Bahtsul Masail, organisasi Islam membiasakan tradisi bernalar kritis, terbuka terhadap ilmu pengetahuan, dan sangat menghargai perbedaan pendapat. Ormas-ormas ini menjadi institusi penengah (*mediator*) yang meredam polarisasi sosiopolitik ekstrem melalui penyebaran wawasan moderasi beragama (*wasathiyah*). Komitmen ini secara empiris berhasil membentuk tatanan masyarakat yang rukun, damai, saling bekerja sama, serta memiliki kesadaran berkebinekaan global dalam menghadapi dinamika kontemporer dunia. Dengan demikian, ormas Islam di Indonesia berhasil membuktikan bahwa universalisme nilai peradaban Islam mampu beradaptasi secara dinamis tanpa kehilangan substansinya. Mereka sukses menebarkan esensi Islam sebagai *rahmat li al-ālamīn* yang secara nyata menopang konsolidasi demokrasi dan stabilitas nasional. Keberhasilan akulturasi ini menjadi bukti otentik bahwa nasionalisme dan religiositas di Nusantara bukan dua kutub yang saling menegasikan, melainkan dua sayap yang saling menguatkan dalam menerbangkan peradaban Indonesia menuju kemajuan.

## KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa eksistensi dan dinamika peradaban Islam di Indonesia membuktikan bahwa warisan kejayaan masa lampau tidak lenyap seiring dengan runtuhnya imperium-imperium politik di Timur Tengah. Melalui proses transmisi epistemologis yang sistematis oleh Jaringan Ulama Nusantara serta pelembagaan sistem pesantren, nilai-nilai universal peradaban tersebut berhasil diselamatkan, diinkubasi, dan direkontekstualisasi. Dalam menghadapi tantangan modernitas dan kolonialisme pada awal abad ke-20, warisan kultural ini mengalami lompatan adaptasi sosiologis yang presisi; yakni bertransformasi dari entitas peradaban yang bertumpu pada patronase negara (*state-centered*) menjadi kekuatan masyarakat madani (*civil society*) yang sepenuhnya otonom melalui wadah organisasi sosial-keagamaan.

Organisasi-organisasi massa Islam, dengan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sebagai representasi utamanya, terbukti tidak sekadar berfungsi sebagai pelestari memori sejarah. Lebih dari itu, organisasi-organisasi ini berhasil membumikan esensi peradaban Islam ke dalam tiga manifestasi praksis yang sangat konkret. Di bidang pendidikan, mereka mereplikasi etos rasionalitas dan kecintaan pada ilmu dengan membangun infrastruktur sekolah, madrasah, dan pesantren secara masif. Di bidang sosial, doktrin filantropi Islam direkayasa menjadi jaring pengaman sosial yang mandiri melalui pengelolaan zakat, rumah sakit, dan panti asuhan. Sementara dalam wawasan kebangsaan, nilai-nilai egalitarianisme dan *syura* dikonversi menjadi fondasi toleransi, demokrasi, dan penguatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Sebagai penutup, sejarah mencatat bahwa gerakan organisasi Islam di Indonesia merupakan wujud sintesis historis yang paling berhasil di era modern. Entitas-entitas ini merepresentasikan keberhasilan adaptasi nilai universal peradaban Islam secara paripurna, sekaligus membuktikan bahwa identitas religiositas dan semangat kebangsaan dapat bersinergi secara kokoh melahirkan gerakan *Islam Rahmatan lil 'Alamin* yang senantiasa relevan dalam merawat serta memajukan peradaban bangsa.

## REFERENSI

- Ahmad, R. (2021). *Keberagamaan Islam Nusantara: Respons atas Isu-isu Kontemporer*. alif.id.
- Azmi, R., & Razak, R. (2023). Pendidikan Islam di Indonesia Pada Zaman Penjajahan Belanda dan Jepang. *Jurnal IQRA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Basit, A., Desman, Zulmuqim, & Samad, D. (2023). Peran Ormas Islam Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *AL-IBANAH*, 8(2), 77–84. <https://doi.org/10.54801/ibanah.v8i2.196>
- Fadhilah, N. C., Rahman, M. A., & Rahmah, S. (2025). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia Perspektif Al-Qur'an dan Hadis dalam Era Globalisasi. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–25. <https://doi.org/10.61166/edumulya.v2i2.88>
- Hidayat, C. (2024). Perkembangan Sains dalam Sejarah Peradaban Islam. *At-Thariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 4(2).
- Huda, H., Utomo, A. P., & Nursyamsiyah, S. (2023). Epistemologi Sekolah Muhammadiyah dalam Membangun Budaya Islam di Tengah Masyarakat Non-Muslim. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(2), 268–281.
- Ilham, & Syamsuddin, I. P. (2021). Pendidikan Islam: Telaah Sejarah Sosial Keagamaan dan Modernisasi Pendidikan Muhammadiyah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 5(2), 199–216.
- Junaidi, A. A. (2022). Muhammadiyah and the Shifting Interpretation of Local Religious Traditions. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 30(2), 169–194.
- Mufidah, I., & Hasyim, M. F. (2024). Corak Pemikiran Dan Peradaban Islam Nusantara Di Kerajaan Aceh. *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 350–355.
- Munir Amin, S. (2024). *Sejarah Peradaban Islam*. Amzah.
- Ngaliman, S. E., Nisa, D. K., Ilham, N. A., & Bistara, R. (2025). Jaringan Ulama Nusantara Dengan Kawasan Islam Internasional: Pemikiran, Keilmuan, Sanad, Dan Kiprah Bagi Islam. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 25(2), 40–52. <https://doi.org/10.19109/tamadduninradenfatih.v25i02.32748>
- Nunzairina. (2020). Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan, dan Kebangkitan Kaum Intelektual. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 3(2), 93–102.
- Prabaswara, S. S., & Wildan, M. (2022). Kontribusi Suara Muhammadiyah Bagi Pengembangan Masyarakat Islam Di Indonesia (1915--1957). *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(2), 229–242.
- Purnamasari, I., Simaremare, E. M., Dhalimunte, S. Y., Marpaung, A., Sihotang, M., & Nazwa, M. D. (2024). Pengaruh Islam dalam Pembentukan Kerajaan-Kerajaan di Sumatera dan Pantai Utara Jawa. *Islam & Contemporary Issues*, 4(1), 14–20. <https://doi.org/10.57251/ici.v4i1.1357>
- Rayyahun, A., Sukmana, A., Widiyanti, A., Hasaruddin, & Harisa, R. (2025). Transmisi Peradaban Islam ke Dunia Barat: Jalur, Kontribusi, dan Dampaknya terhadap Renaisans Eropa. *Jurnal Alwat'ikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(2), 400–410.
- Razaq, A. R. (2025). Peradaban Islam di Nusantara: Kontinuitas, Perubahan, dan Warisan. *PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 16(1), 39–51. <https://doi.org/10.26618/h67tny69>
- Rusdi, M. I. F. (2025). Gerakan Pembaharuan Islam Pra dan Pasca Kemerdekaan Indonesia: Gerakan dan Pemikiran Nahdlatul Ulama' (NU). *JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 6(1), 1–7.
- Saputra, Eka, E., Parisu, Z. L., Chairan, Achmad, A., Ilmar, Jasmin, & Jasmin. (2024). Pengembangan Kurikulum Inklusif Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application*, 3(1 SE-Artikel), 1–13. <https://doi.org/10.56959/jesfa.v3i1.86>
- Saputra, F. (2021). Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 98–108.
- Sita, D., & Haryanto, B. (2022). The Concept of KH. Ahmad Dahlan in the Development of Egalitarian Islam. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 17(4), 1–13.
- Sumanti, S. T., & Abdurahman, D. (2024). *Sejarah Peradaban Islam*. Kencana.
- Syafi'i, S. (2025). Islam Nusantara Sebagai Model Pemikiran Dan Pengamalan Islam. *Moral: Jurnal Kajian*

*Pendidikan Islam*, 2(1), 274–281.

Ubaidillah, A. A. M., & Hayat, M. (2026). Peran Muhammadiyah Sebagai Gerakan Budaya dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 77–85.

Ummatin, K. (2021). *Peradaban Islam: Penelusuran Jejak Sejarah*. Kurnia Kalam Semesta.

Us'an, Fauzi, A., & Hidayah, N. (2026). Kiprah Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Generasi Emas 2045 dan Pendidikan Karakter Sejak Dini Melalui Amal Usaha Muhammadiyah. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 55–68.

Ya'kub. (2024). Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 15(1), 75–93. <https://doi.org/10.26618/wm8ybz52>